

# Sahabat di Tengah Malam dan Pemberian Bapa yang Baik

Injil memberikan ajaran yang mendasar tentang doa melalui contoh Yesus berdoa dan apa yang diajarkan-Nya tentang doa. Pada kitab Injil yang ketiga, Lukas mengelompokkan beberapa ajaran tersebut pada pasal ke- 11. Pasal dimulai dengan Yesus yang berdoa, dan ketika Ia sudah selesai, murid-murid-Nya meminta Dia agar mengajarkan mereka berdoa. Di situlah Yesus mengajarkan Doa Tuhan, yang juga lazim dikenal sebagai doa "Bapa Kami."



Lukas melanjutkan tema "ajarlah kami berdoa" dengan perumpamaan tentang sahabat di tengah malam. Perumpamaan ini singkat, yang segera diikuti oleh sebuah pepatah atau puisi yang melanjutkan ajaran tentang doa. Mari kita melihat perumpamaannya.

*Lalu kata-Nya kepada mereka: "Jika seorang di antara kamu pada tengah malam pergi ke rumah seorang sahabatnya dan berkata kepadanya: Saudara, pinjamkanlah kepadaku tiga roti, sebab seorang sahabatku yang sedang berada dalam perjalanan singgah ke rumahku dan aku tidak mempunyai apa-apa untuk dihidangkan*





*kepadanya; masakan ia yang di dalam rumah itu akan menjawab: Jangan mengganggu aku, pintu sudah tertutup dan aku serta anak-anakku sudah tidur; aku tidak dapat bangun dan memberikannya kepada saudara. Aku berkata kepadamu: Sekalipun ia tidak mau bangun dan*

*memberikannya kepadanya karena orang itu adalah sahabatnya, namun karena sikapnya yang tidak malu itu, ia akan bangun juga dan memberikan kepadanya apa yang diperlukannya.” (Lukas 11:5-8)*

Yesus memulai perumpamaan dengan sebuah pertanyaan bergaya indah yang panjang, pertanyaan yang akan dijawab oleh setiap orang Yahudi dari abad pertama, “Tentu saja tidak!”

Keramahan orang Palestina di abad pertama adalah prinsip yang ditanamkan dengan sangat mendalam. Di desa, keramahan bukan saja keharusan individu, tetapi juga keharusan komunitas. Jika ada tamu berkunjung ke sebuah keluarga di desa, tamu tersebut dianggap mengunjungi seluruh komunitas. Dalam kasus ini, kebutuhan orang yang menjadi tuan rumah temannya menjadi tanggung jawab komunitas. Oleh karenanya, adalah tugas orang yang sudah tidur itu, dengan tidak menghiraukan ketidak-nyamanan, untuk bangun dari tempat tidur dan menolong tetangganya dengan memberikan tiga roti yang diminta.

Tak seorang pun dari pendengar Yesus yang akan menolak bangkit dari tempat tidur untuk menolong tetangganya, tak peduli jam berapa pun waktu itu. Mereka semua tahu betapa pentingnya bagi tetangga yang membutuhkan itu untuk memperlihatkan keramahan kepada tamunya. Dan karena tetangganya itu tidak mempunyai makanan yang

diperlukan, maka sahabatnya itu akan bangun dan memberikan roti yang diminta.



Keperihatinan orang yang sudah tidur tentang membangunkan anak-anaknya: Rumah petani terdiri dari satu kamar, seluruh keluarga tidur di atas tikar di lantai. Bangun dari tempat tidur, mengambil roti, dan membuka pintu yang sudah

dikunci kemungkinan besar membangunkan seluruh keluarga. Tetapi untuk permintaan yang sah seperti kewajiban menghadirkan makanan yang layak supaya tamu tetangganya itu dapat diperlakukan dengan keramahan yang semestinya, dapat dimengerti ketidaknyamanan yang demikian akan ditoleransi.

Definisi dari kata dalam bahasa Yunani, *anaideia*, yang diterjemahkan di Alkitab versi King James sebagai "importunity" (bersifat mendesak) dan "persistence" (gigih) pada banyak terjemahan lainnya, adalah tidak malu atau kurang ajar, yang mana tidak sama artinya dengan gigih atau pun bersifat mendesak.

Sebalik daripada melihat si tetangga yang memerlukan pinjaman sebagai orang yang mendesak, hendaknya kita melihatnya sebagai orang yang bersedia mengambil resiko menjadi menjengkelkan karena alasan yang baik, sebagai orang yang mempunyai jaminan meskipun membangunkan tetangganya terlihat kurang ajar, permohonannya akan diberikan. Orang itu meminta dengan berani dan tanpa rasa malu.



Apabila kita meninjaunya berdasarkan permintaan yang bermula dari para murid yaitu “ajarilah kami berdoa,” cerita Yesus menghimbau agar kita berdoa dengan lantang, untuk memasuki hadirat Tuhan tanpa rasa malu sewaktu menyampaikan kebutuhan kita.

Teknis mengajar yang dipakai oleh rabi orang Yahudi adalah dari yang kurang ke yang lebih, dari yang ringan ke yang berat, artinya jika kesimpulan dapat diterapkan kepada kasus yang mudah, maka itu juga dapat diterapkan pada kasus yang lebih penting. Yesus memakai metode ini sewaktu menyampaikan perumpamaan. Poin yang dikemukakan-Nya adalah: Jika orang yang sudah tidur itu mau bangun dan menanggapi permintaan tetangganya yang membutuhkan, tentunya Tuhan akan menjawab doa ketika kita menyampaikan permohonan kepada-Nya!

Lebih lanjut Yesus mengemukakan poin ini pada kedua ayat yang selanjutnya, di mana Ia mengatakan:

*Oleh karena itu Aku berkata kepadamu: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan. (Lukas 11:9-10)*

Setelah dua ayat tersebut dikisahkan perumpamaan tentang pemberian Bapa yang baik, yang memberikan lebih banyak lagi informasi tentang doa.



*Bapa manakah di antara kamu, jika anaknya minta ikan dari padanya, akan memberikan ular kepada anaknya itu ganti ikan? Atau, jika ia minta telur, akan memberikan kepadanya kalajengking? (Lukas 11:11-12)*

Jawaban yang disimpulkan adalah tidak ada seorang bapa pun yang akan berbuat demikian. Tidak ada seorang bapa pun yang akan memberikan ular kepada anaknya menggantikan ikan, kalajengking menggantikan telur, atau, sebagaimana dikatakan di Injil

Matius, batu sebalik daripada roti. Ini jelas bagi para pendengar. Yesus kemudian mengakhiri perumpamaannya dengan:

*Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya.» (Lukas 11:13)*

Jika anak-anak meminta makanan kepada orang tuanya dan tidak akan diberikan sesuatu yang membahayakan, tentunya kita dapat percaya kepada Allah Bapa, yang sudah barang tentu jauh lebih besar daripada orang tua duniawi kita, untuk memberikan pemberian yang baik sebagai

tanggapan dari doa kita.—Termasuk juga kehadiran-Nya di dalam diri kita melalui Roh Kudus.

Pasal ke sebelas dari Kitab Lukas menekankan sejumlah prinsip doa yang penting: bahwa kita perlu percaya diri sewaktu memasuki hadirat Tuhan dalam doa, meminta dengan berani agar kebutuhan kita dipenuhi, karena mempunyai jaminan bahwa jika kita meminta, maka kita akan menerima; jika kita mengetuk, maka pintu akan dibukakan. Yesus juga menekankan bahwa jika kita menginginkan agar mereka yang mengasihi kita dan yang peduli—orang tua kita—untuk memberikan kebutuhan kita sehari-hari—makanan dan kebutuhan penting lainnya—maka kita dapat bergantung pada Tuhan, Bapa kita yang ada di sorga, untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih banyak lagi. Kita dapat memasuki hadirat-Nya dengan berani dalam doa, karena kita tahu Ia peduli.